

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa dekade belakangan ini, globalisasi ekonomi telah menjadi salah satu isu menarik yang paling sering di bahas. Globalisasi adalah integrasi Negara dengan masyarakat di dunia yang memungkinkan dengan menurunkan biaya transportasi, serta hilangnya hambatan bagi arus barang, jasa, modal, dan orang antara negara. Selain itu Globalisasi dalam bidang ekonomi dapat dikatakan sebagai suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara diseluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas territorial negara.

Pada hakekatnya, sebuah negara melakukan perdagangan internasional dengan alasan adanya perbedaan pada faktor sumber daya alam maupun manusianya. Hal ini sejalan dengan Ohlin dalam tesisnya yang berjudul Haldens Teori yang ditulis ulang sebagai Interregional dan International trade, yang mengatakan bahwa negara-negara tertentu di dukung secara tidak sebanding oleh faktor-faktor tertentu sehingga memungkinkan mereka dapat memproduksi komoditi yang paling menguntungkan. (Walter S. Jones, 1993 hlm 12) Perdagangan internasional yang dilakukan antar negara sering dibatasi oleh berbagai pajak negara, biaya tambahan yang diterapkan pada barang ekspor impor, dan juga regulasi non tarif pada barang impor. Dan kemudian muncul sebuah perdagangan internasional yang menjadi cara baru bagi negara-negara di dunia untuk melakukan kerjasama dalam perdagangan. Perdagangan ini disebut perdagangan bebas atau Free Trade. Perdagangan bebas ini telah diberlakukan di banyak negara, khususnya negara berkembang. Hal ini dilakukan untuk membuka pasar mereka dan menjual produk mereka di wilayah yang lebih luas.

Persoalan mengenai ketergantungan Indonesia terhadap produk China selalu memberikan kesan yang menarik untuk di bahas. Tidak dapat di pungkiri bahwa dominasi produk-produk buatan China telah membanjiri pasar domestik

Indonesia. Berbagai produk dengan kualitas yang cukup baik namun di jual dengan harga yang murah menarik perhatian masyarakat bahkan melebihi peminat terhadap barang dalam negeri sendiri. Selain dengan harga relatif rendah, produk China juga terlihat lebih modern dan mengikuti perkembangan zaman sekarang, mungkin sebagian masyarakat sekarang yang up to date selalu memilih produk China untuk kebutuhan sehari-hari mereka.

Secara ekonomi, China meskipun negara komunis, penduduknya adalah beberapa kapitalis yang terbaik di planet ini dengan sejarah sebuah kapal tua yang membawa seribu orang terlibat dalam perdagangan dengan pelabuhan-pelabuhan jauh. Seiring dengan perkembangan jaman, masyarakat China yang sudah lama melebarkan sayap bisnis di Indonesia semakin lama semakin bertambah pesat. Dengan kekuatan otak dan skill yang mereka punya, maka bisnis yang mereka jalani semakin bertambah maju.

CAFTA adalah Regionalisasi perdagangan bebas antara negara China dan ASEAN. Latar belakang munculnya gagasan tersebut adalah menilik pergeseran keseimbangan kekuatan ekonomi yang mulai bergerak ke arah “Kerajaan Timur Tengah” (*middle kingdom*) saat ini. Sehingga perlu adanya usaha untuk membentuk suatu integrasi perekonomian di negara ASEAN dan China.

Kegiatan perekonomian kawasan perdagangan pasar bebas. Akibatnya terjadi pro dan kontra dampak yang akan di timbulkan dari kegiatan ini. Di Indonesia, para pendukung Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN-China (ACFTA) melihat pelaksanaan kesepakatan perdagangan itu akan bermakna besar bagi kepentingan geostrategis dan ekonomis Indonesia dan Asia Tenggara secara keseluruhan. Pertumbuhan perekonomian China yang relatif pesat waktu itu menjadikan Negara Tirai Bambu itu salah satu aktor politik dan ekonomi yang patut diperhitungkan Indonesia dan ASEAN. Mereka yang berpendapat kritis terhadap kesepakatan perdagangan ini melihat potensi ambruknya industri domestik di Indonesia yang akan kesulitan menghadapi tantangan dari membanjirnya impor produk murah dari China.

Pada akhir tahun 2006, pertemuan ASEAN – China telah diselenggarakan di kota Nanning, Propinsi Guan Xi, China, dengan salah satu agendanya untuk memantapkan visi bersama dalam rangka Pasar Bebas Kawasan China – ASEAN

(China-ASEAN Free Trade Area/CAFTA). Pemerintah Indonesia yang diwakili langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang didampingi oleh Mari Elka Pangestu menyetujui langkah kebijakan CAFTA tersebut. Harapan setelah diberlakukannya CAFTA, maka negeri ini akan menikmati berkurangnya hambatan non-tarif atas berbagai produk ekspor ke China. Sejak awal tahun 2004, Indonesia sudah menyerahkan daftar yang berisikan sebanyak 400 kategori produk yang terhitung “*sensitive and highly sensitive goods*” untuk dikecualikan dari skema liberalisasi CAFTA. Daftar ini mencakup 348 kategori tarif bidang bidang industri otomotif dan elektronik termasuk industri komponennya, serta beberapa sektor industri tekstil dan kimia. Yang terhitung kategori “*highly sensitive*” berjumlah sebanyak 50 kategori tarif, termasuk beras, gula, kacang kedelai, jagung dan berbagai kelompok makanan pokok lainnya. Tujuannya adalah tetap meringankan harga impor dan mempertinggi harga ekspor ke China.

Dewasa ini, masih terdapat sebanyak 11 (sebelas) jenis komoditi yang terkena hambatan non-tarif, antara lain: minyak olahan, kayu, polyester, serat akrilik, karet alam, ban (karet), natrium sianida, gula olahan, pupuk kimia, tembakau dan rokok. Ini diluar kuota sekaligus tarif bea masuk ke China atas kakao sebesar 10%, juga untuk kelapa sawit, yang tidak jelas pengenaannya sehingga menyebabkan produk Indonesia kalah bersaing dengan produk yang sama dari negara lain. Selain itu, kendala lain adalah banyaknya pebisnis nasional yang belum cukup andal memanfaatkan negosiasi regional untuk memperoleh atau memperdalam pangsa pasar atas produk-produk yang selama ini menjadi unggulan memasuki China.

Untuk sebelas produk tersebut, sampai saat ini Indonesia masih memiliki pangsa pasar yang cukup besar di China. Sayangnya karena kelemahan dalam daya saing dengan sesama negara ASEAN, beberapa dari komoditas tersebut mulai kehilangan pangsa pasarnya. Pada umumnya produk-produk ini melemah daya saingnya karena pebisnis kita yang masih saja fokus pada pasar yang tidak mengalami pertumbuhan dan tidak mengambil kesempatan untuk memberdayakan potensi internal yang belum tergarap dari menggeliatnya perekonomian China.

Disisi lain salah satu dampak dari CAFTA adalah semakin membanjirnya produk LHE di Indonesia. Indonesia telah menjadi salah satu negara dengan pasar

lampu yang tumbuh paling pesat di dunia. Pertumbuhan pasar lampu tersebut didukung oleh pesatnya infrastruktur dan peningkatan pendapatan perkapita masyarakat di Tanah Air. Posisi pasar Indonesia kini relatif setara dengan negara-negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi paling pesat, seperti China dan India. Kebutuhan akan lampu hemat energi (LHE) terus meningkat dari tahun ke tahun, terutama selama beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat dilihat dari data yang dipublikasikan oleh Aperlindo (Asosiasi Industri Perlampuan Listrik Indonesia, 2008), dimana terjadi peningkatan pasokan produk rata-rata 10-30 % per tahun. Tahun 2008 sebesar 95.568.995 unit, tahun 2009 sebesar 135.541.782 unit, tahun 2010 sebesar 161.247.699 unit, tahun 2011 sebesar 237.250.000 unit, dan tahun 2012 (sampai dengan Juni) sebesar 135.500.000 unit. Sayangnya peningkatan kebutuhan ini semuanya lebih dari 80% merupakan pasokan dari China. Lampu hemat energi secara terperinci tertera di bawah ini:

Tabel 1. LHE China yang ada di pasar Indonesia Tahun 2008 – 2013

TAHUN	QUANTITY (UNIT)
2008	95.568.995
2009	135.541.782
2010	161.247.699
2011	237.350.000
2012	240.000.000
2013	270.000.000

Sumber : Aperlindo (2013), diolah

Dari Tabel diatas terlihat bahwa adanya peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2010 ke 2011 yaitu sekitar 75.000 unit atau naik hampir 50% dari tahun sebelumnya. Hal ini dipicu semenjak China bergabung ke dalam organisasi perdagangan dunia (WTO), ekspansi China berkembang sangat pesat dan Indonesia adalah salah satu target pasar LHE. Selain itu, pada tahun 2010 mulai diterapkan *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA) yang merupakan tindak lanjut dari kesepakatan antara negara-negara ASEAN dengan Republik Rakyat

China mengenai *Framework Agreement on Comprehensive Economic Co-operation between the Association of South East Asian Nations and the People's Republic of China*. Dalam Framework Agreement tersebut, para pihak menyepakati untuk memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi melalui:

1. Penghapusan tarif dan hambatan non tarif dalam perdagangan barang;
2. Liberalisasi secara progressif barang dan jasa;
3. Membangun regim investasi yang kompetitif dan terbuka dalam rangka ASEAN-China FTA.

Kebutuhan akan produk lampu sebagai alat penerangan di Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, contohnya pada tahun 2008 pencapaian berkisar 3,2%. Hal ini karena kemampuan penghasilan yang meningkat tetapi harga lampu tidak bisa naik secara signifikan karena terkendala oleh adanya lampu impor. Akibat membanjirnya produk impor LHE yang berasal dari China, keberadaan empat belas perusahaan yang memproduksi LHE dalam negeri mengalami kesulitan dalam menjual produknya dipasar domestik, dengan demikian produksi LHE dalam negeri hanya mencapai 30% dari target kapasitas produksi yang terpasang sebesar 170 juta (Reynaldo, 2013).

Kondisi persaingan lampu di Indonesia saat ini sangat ketat, bahkan cenderung hiperkompetisi. GELI membagi segmen pasarnya menjadi pasar consumer, pasar proyek swasta dan pasar proyek pemerintah. Di pasar proyek, GELI harus bersaing dengan merek lampu terkenal yang sudah ada jauh sebelumnya, seperti Philips dan Osram. Di pasar consumer, selain kedua merek tersebut, GELI harus pula menghadapi sekitar 300 merek lampu China. Lampu China yang dimaksud adalah LHE yang diproduksi oleh pabrik/home industry di China, dan kemudian dibawa masuk ke Indonesia oleh pengusaha China, atau diimpor oleh perusahaan lokal di Indonesia. Meskipun GELI mengimpor LHE nya dari pabrik di China, produksi LHE GE tetap dilakukan dengan mengacu pada standar global GE, sehingga kualitasnya terjamin. Meskipun demikian, kualitas yang standar tidak akan cukup untuk menghadapi intensitas persaingan pada industri lampu.

Untuk menangkap peluang yang ada maka perlu dibuat kebijakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Oleh karena itu dalam upaya untuk

mencapai tujuan tersebut perlu ada penataan kembali strategi yang akan dilakukan serta penataan strategi baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh perusahaan. Chandler dalam buku Freddy Rangkuti (2009:3) mengatakan bahwa strategi adalah alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Melalui perencanaan strategi yang bersifat dinamis dan fleksibel, sebuah perusahaan dapat melihat secara objektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, sehingga dapat mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis dan mampu bertahan pada persaingan bisnis yang semakin ketat (Pudjadi, 2007).

Semakin ketatnya persaingan yang ada di dunia usaha berdampak pada upaya-upaya strategis yang harus dilakukan oleh perusahaan. Strategi perusahaan dilakukan untuk mengantisipasi segala hambatan serta kesempatan yang ada, dalam strategi dibutuhkan pengendalian manajemen dan evaluasi. Perencanaan strategi yang baik akan membawa dampak yang sangat besar bagi perusahaan dan akan menyelaraskan antara peluang dan tantangan namun strategi juga mempunyai keterbatasan yang perlu di perhatikan oleh penyusun strategi sehingga menurunkan tingkat kelemahan.

China mampu menjadi seperti sekarang karena beberapa faktor, seperti aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya juga memiliki peranan yang sangat penting dalam kemajuan China. Selain itu China pandai memanfaatkan peluang dalam perdagangan bebas. Pertumbuhan ekonomi China yang sangat pesat mengakibatkan makin besarnya aktivitas serta ekspansi perdagangan negara tersebut ke negara lain. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok tumbuh 10,3 persen pada 2010. PDB China tahun 2010 adalah US\$ 380 Miliar. Sejak China bergabung ke dalam organisasi perdagangan dunia (WTO) mulailah ekspansi China berkembang ke negara lain dan terus menggeliat melebarkan sayap ekonomi ke segala penjuru dunia dalam berbagai bidang ekonomi.

Indonesia menjadi salah satu target pemasaran produk-produk China hingga saat ini. Produk yang berkualitas dengan harga yang murah merupakan salah satu daya tarik tersendiri dari produk-produk China yang dipasarkan di Indonesia. Mulai dari bangun tidur, kemudian beraktivitas sehari-hari, hingga beristirahat lagi di waktu malam, hampir sebagian besar produk buatan China

tidak lepas dari kita. Produk-produk China juga meliputi furnitur, elektronik, perhiasan dan sebagainya. Salah satu produk elektronik China yang semakin meluas dan merajai di Indonesia adalah Lampu hemat energy buatannya. Impor lampu hemat energi China ini mencapai 112 juta pada akhir tahun 2010 .

Relatif murah nya harga yang ditawarkan Lampu Hemat Energi asal China itu membuat mudah masyarakat umum di Indonesia untuk memperoleh nya. Murah nya harga yang ditawarkan ini diperkirakan karena produk-produk China tersebut masuk ke tanah air dengan memanfaatkan fasilitas bea masuk (BM) 0% dalam kerangka ACFTA.

Ekspansi produk LHE China ke Indonesia tidak dapat dihindari dikarenakan memiliki kualitas yang cukup bagus dengan harga yang relatif murah dibandingkan produk lokal. Produk China mampu memenuhi selera konsumen sehingga banyak dicari dan digemari di Indonesia. Namun dalam sisi bisnis, hal ini tidak menguntungkan bagi industri nasional. Untuk dapat bersaing dengan produk LHE China maka pemerintah Indonesia harus memperhatikan para pengusaha lokal dimana harus diberi kemudahan dalam kebijakan serta mengantisipasi masuk nya produk China yang harganya jauh lebih murah dibanding produk domestik.

Tidak dapat di pungkiri bahwa dominasi produk-produk buatan China telah membanjiri pasar domestik Indonesia. Berbagai produk dengan kualitas yang cukup baik namun di jual dengan harga yang murah menarik perhatian masyarakat bahkan melebihi peminat terhadap barang dalam negeri sendiri. Selain dengan harga relative rendah, produk China juga terlihat lebih modern dan mengikuti perkembangan zaman sekarang, mungkin sebagian masyarakat sekarang yang *up to date* selalu memilih produk Tiongkok untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Atas dasar pemikiran tersebut, penulis berkeinginan untuk membahas **“Upaya Indonesia Dalam Menghadapi Produk Lampu Hemat Energi China Di Indonesia Periode 2010 - 2014”**.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana upaya Indonesia dalam menghadapi dominasi Produk Lampu Hemat Energi China di Indonesia periode 2010 – 2014

I.3 Tujuan Penelitian

Skripsi ini memiliki tujuan :

1. Untuk menjelaskan tentang dampak penggunaan lampu LHE China di Indonesia dan dinamika perdagangan lampu LHE China di Indonesia.
2. Untuk menganalisis upaya Indonesia dalam menghadapi Produk Lampu Hemat Energi China di Indonesia periode 2010-2014.

I.4 Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini membuat suatu yang diharapkan agar :

1. Praktis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan tambahan informasi, pembelajaran dan pertimbangan para praktisi tentang LHE yang utamanya yaitu dalam kajian upaya Indonesia menghadapi dominasi Produk Lampu Hemat Energi China di Indonesia.
2. Akademis : dapat memberikan serangkaian informasi dan penjelasan bagi mahasiswa Hubungan Internasional dalam mengkaji upaya Indonesia terhadap dampak ACFTA bagi dominasi produk China di Indonesia.

I.5 Tinjauan Pustaka

Untuk menjawab rumusan permasalahan, penelitian ini perlu melakukan tinjauan terhadap karya akademis yang memiliki kemiripan dan atau berhubungan dengan penelitian ini. Berikut beberapa karya akademis :

Skripsi karya Eka Fankosta F. S (Universitas Sumatera Utara 2011) dengan judul “Kerjasama Internasional (Studi Kasus: Kepentingan Indonesia Terhadap ASEAN – China Free Trade Area”. Skripsi ini membahas tentang Kerjasama Internasional yang mengambil studi kasus mengenai Kepentingan Indonesia terhadap Association of South East Asia Nations (ASEAN) – China Free Trade Area (ACFTA). Tren perdagangan bebas yang terjadi saat ini, mengakibatkan setiap negara untuk ikut serta agar mengalami kemajuan ekonomi. Kerjasama ACFTA merupakan kerjasama

perdagangan tentang penurunan ataupun penghapusan tarif untuk mengurangi kerugian dari penerapan pajak yang tinggi sehingga dapat meningkatkan volume perdagangan masing-masing pemegang kepentingan. Indonesia sebagai negara anggota ASEAN bekerjasama dengan China adalah karena Indonesia melihat China memiliki potensi yang besar dengan jumlah penduduk yang besar dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan pasar yang luas bagi Indonesia untuk mengekspor barang-barangnya. Kontribusi dalam penulisan skripsi di gunakan pada bagian Latar Belakang Masalah dimana di jelaskan mengenai ACFTA.

Perbedaan skripsi tersebut dengan karya penulis adalah bahwa penulis tidak membahas mengenai kerjasama pada produk pertanian Indonesia ke China dan keberadaan kebijakan early harvest package (EHP) yang terbukti berdampak positif bagi kinerja ekspor komoditas pertanian yang didominasi oleh komoditas perkebunan seperti minyak sawit (CPO).

Skripsi karya Rio Klaussurinka (Universitas Jember 2014) dengan judul “Dampak Perjanjian ACFTA Terhadap Hubungan Ekonomi Indonesia-China”. Penelitian ini menunjukkan bahwa melihat dampak diberlakukannya ACFTA sendiri, terlihat jelas bahwa Indonesia lebih banyak dirugikan daripada diuntungkan. Prinsip saling menguntungkan dalam ACFTA terbantahkan, dengan argumentasi bahwa Indonesia lebih banyak dirugikan daripada diuntungkan dengan perjanjian perdagangan tersebut. Dengan melihat fakta tersebut harusnya Indonesia lebih mempertimbangkan lagi akan mekanisme penerapan perdagangan bebas itu sendiri. Tentu saja hal ini terjadi karena memang perdagangan bebas yang ada saat ini, memang lebih banyak menguntungkan negara-negara maju daripada negara berkembang. Kendala yang dihadapi Indonesia dalam penerapan perdagangan bebas dengan China pada tahun 2010 hingga 2013 seperti penetapan tarif perdagangan, kebutuhan modal yang masih belum mencukupi, kondisi politik yang sering memengaruhi perdagangan Indonesia dan harga produksi yang masih cenderung tinggi baik untuk produk Indonesia ataupun China.

Kontribusi dalam penulisan skripsi di gunakan pada bagian Latar Belakang Masalah dimana di jelaskan mengenai perjanjian ACFTA terhadap hubungan

ekonomi Indonesia - China. Perbedaan skripsi tersebut dengan karya penulis adalah bahwa penulis tidak membahas mengenai penerapan perdagangan bebas dengan China pada tahun 2010 hingga 2013 seperti penetapan tarif perdagangan, kebutuhan modal yang masih belum mencukupi, kondisi politik yang sering memengaruhi perdagangan Indonesia dan harga produksi yang masih cenderung tinggi baik untuk produk Indonesia ataupun China.

Skripsi karya Sri Oktaviani (Universitas Andalas Padang, 2011) yang berjudul “Pengaturan Perdagangan Bebas Dalam ASEAN-China Free Trade Areal (ACFTA) Dan Implementasinya di Indonesia”.

Penelitian ini mengenai kawasan perdagangan bebas ASEAN Free Trade Area (AFTA) yang mencakup seluruh batas negara-negara anggota ASEAN, dimana pada tahun 2003, arus lalu lintas barang dagangan, uang pembayaran dan faktor penunjang pelaksana AFTA lainnya dari negara-negara anggota akan bebas keluar masuk dalam wilayah ASEAN. Investasi ke dalam dan ke luar negeri dalam konteks ACFTA merupakan peluang yang memiliki dua sisi yang berlawanan, menjanjikan dan justru merugikan. Indonesia dengan segala potensinya dihadapkan pada sebuah tantangan untuk dapat bertahan dan meningkatkan posisinya di dalam perdagangan dan investasi. Namun bagi masyarakat di Indonesia, muncul pro-kontra tentang kemampuan dan kematangan hukum investasi di Indonesia dalam menghadapi era perdagangan bebas versi ACFTA ini. Dalam pengimplementasian di Indonesia mengalami beberapa kendala antara lain Kebijakan pemerintah dalam mengeluarkan peraturan perundang-undangan mengenai pelaksanaan ACFTA ini.

Kontribusi dalam penulisan skripsi di gunakan pada bagian Latar Belakang Masalah dimana di jelaskan mengenai perjanjian ACFTA terhadap hubungan ekonomi Indonesia - China. Perbedaan skripsi tersebut dengan karya penulis adalah bahwa penulis tidak membicarakan implementasi Indonesia pada penghambatan produk China ke Indonesia.

I.6 Kerangka Pemikiran

I.6.1 Free Trade

Definisi pasar bebas menurut pendapat dari para ahli, diantaranya yaitu Adam Smith mengartikan pasar bebas sebagai suatu wadah untuk menampung yang dihasilkan oleh setiap individu yang berpangkal pada paham kebebasan yang diberikan kepada pelaku-pelaku ekonomi untuk menjalankan kegiatan ekonomi sesuai dengan keinginan mereka tanpa ada campur tangan pemerintah (Ahmad Erani Yustika, 2009).

Selanjutnya David Ricardo, mengatakan bahwa perdagangan bebas merupakan sistem perdagangan luar negeri dimana setiap negara melakukan perdagangan tanpa ada halangan negara. Dari pendapat Adam Smith dan David Ricardo di atas menyebutkan bahwa dengan sistem pasar bebas akan menjadi semakin besarlah kemungkinan untuk perkembangan ekonomi, perbaikan mutu barang, serta penggunaan faktor ekonomi ke arah yang lebih efisien.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pasar Bebas merupakan pasar ideal dimana seluruh keputusan ekonomi, termasuk harga uang, barang, dan jasa disusun secara lengkap dengan tidak saling memaksa yang disetujui oleh para penjual dan pembeli, serta ditetapkan pada umumnya oleh hukum penawaran dan permintaan tanpa adanya campur tangan dari pemerintah dalam regulasi harga. Oleh karena itu, tanpa maling ekonomi pasar bebas adalah ekonomi dimana pasar relatif bebas dan diadvokasikan oleh pengusul ekonomi liberalisme.

Suatu kerjasama dapat tercapai dikarenakan adanya persamaan didalam kepentingan baik di bidang ekonomi, keamanan maupun politik. Kepentingan tersebut berawal dari manfaat dan adanya kerjasama perdagangan untuk stabilitas regional. Sedangkan ketegangan dan konflik berasal dari adanya perbedaan kepentingan atau tujuan baik dalam bidang ekonomi, keamanan dan politik.

Sejak China bergabung dengan WTO pada tahun 2001, untuk memperluas pasarnya, bergabung dengan pasar bebas, China sebenarnya mendapat banyak kendala. Diantaranya dengan terpaksa harus menandatangani sejumlah perjanjian yang bersifat pembatasan seperti pasal-pasal *anti dumping*, pembatasan impor serta mengutip alasan-alasan politis. Ironi pergeseran hebat bagi China doktrin

perdagangan bebas adalah sebuah doktrin yang luar biasa. Doktrin perdagangan bebas telah mendorong ekonomi Eropa dan AS menuju perkembangan yang sangat pesat selama 200 tahun.

Dominasi produk China di dalam negeri saat ini memang semakin kuat. Mulai dari elektronik, makanan, mainan anak sampai dengan buah – buahan didominasi oleh barang dari China termasuk mebel. Keadaan ini tentunya tidak terlepas dari diberlakukannya Asian China Free Trade Area (ACFTA) di kawasan Asia.

I.6.2 Kepentingan Nasional

Paul Seabury mendefenisikan “kepentingan nasional secara normatif dan deskriptif: secara deskriptif kepentingan nasional adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu bangsa secara tetap melalui kepemimpinan pemerintah. Sedang secara normatif kepentingan nasional adalah kumpulan cita-cita suatu bangsa yang berusaha dicapainya dengan berhubungan dengan Negara lain”.

Hans J Morgenthau menyebutnya sebagai power (pengaruh,kekuasaan dan kekuatan. Berbeda dengan Morgenthau Joseph Frankel (1970), menyangkal pendapat tersebut dengan menekankan pada kepentingan moral,religi dan kepentingan manusia lainnya. George F. Kennan (1951) memahami makna konsep kepentingan nasional (national interest)dalam hubungan antarnegara. Kennan membuat definisi konsep ini secara negatif tentang apa yang tidak termasuk ke dalam pengertian kepentingan nasional. Pertama, konsepsi kepentingan nasional bukan merupakan kepentingan yang terpisah dari lingkungan pergaulan antarbangsa atau bahkan dari aspirasi dan problematika yang muncul secara internal dalam suatu negara. Kepentingan nasional suatu bangsa dengan sendirinya perlu mempertimbangkan berbagai nilai yang berkembang dan menjadi ciri negara itu sendiri. Nilai-nilai kebangsaan, sejarah, dan letak geografis menjadi ciri khusus yang mempengaruhi penilaian atas konsepsi kepentingan nasional suatu negara. Kedua, kepentingan nasional bukan merupakan upaya untuk mengejar tujuan-tujuan yang abstrak, seperti perdamaian yang adil atau definisi hukum lainnya. Sebaliknya, ia mengacu kepada upaya perlindungan dari segenap potensi nasional terhadap ancaman eksternal maupun

upaya konkrit yang ditujukan guna meningkatkan kesejahteraan warga negara. Ketiga, konsepsi ini pada dasarnya bukan merupakan pertanyaan yang berkisar kepada tujuan, melainkan lebih kepada masalah cara dan metode yang tepat bagi penyelenggaraan hubungan internasional dalam rangka mencapai tujuan tersebut secara efektif. Saat ini, Indonesia menjadi salah satu negara dengan pasar lampu yang tumbuh paling pesat di dunia. Pertumbuhan pasar lampu tersebut didukung oleh pesatnya infrastruktur dan peningkatan pendapatan per kapita masyarakat di Tanah Air. Data Asosiasi Industri Perlampuan Listrik Indonesia (Aperlindo) menyebutkan, pasar lampu hemat energi (LHE) domestik mencapai 320 juta unit per tahun dan di 2013 diperkirakan naik menjadi 330 juta unit. Hanya saja, dari jumlah itu, hanya 20% yang bisa diisi oleh produsen lokal. Salah satu penyebabnya adalah adanya pembebasan bea masuk.

Kata *strategic* dan *management*, serta SWOT dapat pula diterapkan pada setiap bentuk organisasi, atau bahkan dapat pula digunakan bagi negara atau pemerintahan. Bagi bangsa Tiongkok, misalnya, negara harus mengkoordinir segala kekuatan yang dimiliki, dan sekaligus mengatasi kelemahan yang ada, sehingga dapat melakukan keputusan strategis dalam rangka mencapai kesejahteraan rakyatnya. Bangsa China/Tiongkok memiliki kekuatan yang besar, yang sekaligus merupakan suatu kelemahan. Kekuatan dan kelemahan ini adalah jumlah penduduk yang besar dan mencapai 1,2 milyar orang.

Namun, jika jumlah penduduk ini dapat dikelola dengan baik, atau memiliki *competitive advantage*, maka akan menjadi kekuatan yang sangat berarti. Namun, jika tidak, maka faktor penduduk itu akan menjadi ancaman yang laten, terutama jika pemerintahan China tidak dapat menyediakan lapangan kerja yang cukup. Untuk itu, pemerintahan China harus memiliki pola manajemen yang tepat, yang merupakan keputusan manajemen yang strategis, yang diartikan apakah akan terus menggunakan pendekatan politik ekonomi yang bersandar pada komunis sosialis murni, atau pola baru yang diperlukan.

1.6.3 Konsep LHE

Lampu hemat energi merupakan salah satu elemen penting yang menjadi salah satu pilar gerakan hemat energi. Seperti yang telah kita ketahui bahwa

adanya krisis energi listrik di Indonesia mempengaruhi berbagai aspek strategis yang ada di negara kita. Adanya fakta krisis energi listrik tersebut, mengakibatkan timbulnya upaya konkrit dari pemerintah untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Instruksi Presiden Nomor 10 Tahun 2005 yang menjelaskan tentang penghematan energi bahwa penggunaan lampu hemat energi dapat dijadikan salah satu alternatif solusi untuk mewujudkan upaya penghematan energi tersebut. Lampu hemat energi atau yang biasa dikenal dengan compact fluorescent adalah salah satu bentuk pengembangan dari lampu fluorescent. Lampu hemat energi ini terdiri dari ballast elektronik dan tabung gelas.. Lampu hemat energi memiliki umur hidup hingga 8000 jam atau 10 kali lipat dibandingkan lampu pijar. Bahkan, lampu hemat energi menggunakan energi 80% lebih sedikit dibandingkan lampu biasa. Berdasarkan fakta tersebut, maka penggunaan lampu hemat energi akan berdampak signifikan dalam usaha menunjang upaya penghematan energi. Satu buah lampu hemat energi akan menghemat hingga Rp 30.000,00 selama satu 2 tahun (digilib.its.ac.id). Berikut ini adalah tabel perhitungan ekonomis lampu hemat energi dalam satu tahun.

Tabel 2 Perhitungan Ekonomis Lampu Hemat Energi Dalam 1 Tahun

	PERBANDINGAN	LAMPU	
		PIJAR	LHE
1	Daya Lampu	40 watt	8 watt
2	Pemakaian Lampu	2000 jam	2000 jam
3	Jumlah Lampu	3 (tiga)	1 (satu)
4	Harga lampu per buah	Rp 3.000	Rp 15.000
5	Investasi	Rp 9.000	Rp 15.000
6	Tarif PLN (2005 – 206)	Rp 560 kwh	Rp 560 kwh
7	Biaya Energi	Rp 44.800	Rp 8.960
8	Total Biaya Pemakaian 1 th (5+7)	Rp 53.800	Rp 23.960
9	Penghematan Biaya selama 1 th Pijar Rp 53.800, LHE Rp 23.960	Rp 30.000 + Garansi	

(Aperlindo,2008)

Fakta yang ada menunjukkan bahwa dari tahun 2002 hingga tahun 2006, kecenderungan masyarakat Indonesia lebih banyak menggunakan lampu pijar daripada lampu hemat energi. Sedangkan mengenai proporsi konsumsi lampu listrik menurut jenis produksinya di mana tingkat konsumsi lampu hemat energi pada tahun 2006 hanya menempati posisi kedua setelah lampu pijar yaitu sebesar 35,3% dari total konsumsi lampu listrik menurut jenis produksinya. Meningkatnya konsumsi lampu listrik jenis lampu hemat energi di Indonesia merupakan pasar cukup potensial bagi dunia industri lampu hemat energi. Di mana jumlah konsumen terbesar adalah sektor rumah tangga pada tahun 2005 adalah dengan prosentase sebesar 64,09%.

I.7 Alur Pemikiran



I.8 Metode Penelitian

I.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, dibahas dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara pengumpulan data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini mencoba menggambarkan fenomena upaya Indonesia dalam menghadapi dominasi produk LHE China di Indonesia periode 2010-2014.

Jenis data dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dengan menggunakan metode deskriptif analisis untuk dapat menganalisa fenomena tersebut.

I.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang dilakukan melalui riset berupa hasil wawancara dan dokumen resmi yang dikeluarkan dengan pihak terkait di Departemen Luar Negeri dan kajian keperpustakaan dimana menggunakan sumber-sumber bahan bacaan serta data-data yang tertulis melalui dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, surat kabar, artikel dan juga internet.

Data primer : dilakukan dengan cara melakukan kegiatan riset seperti wawancara.

Data sekunder : dilakukan dengan cara studi kepustakaan (*library research*) yang diklasifikasikan dan dikumpulkan dari sejumlah literature serta buku mengenai teori ataupun artikel online dan website.

I.8.3 Teknik Analisa Data

Teknis analisis data yang digunakan penulis dalam menganalisis atau fenomena yang terjadi dalam penelitian bersifat deskriptif analisis. Sehingga suatu permasalahan di jelaskan berdasarkan fakta-fakta yang ada dan kemudian menghubungkan fakta yang ditemukan berdasarkan kerangka pemikiran yang digunakan. Analisis data dilakukan sesuai dengan kerangka pemikiran yang digunakan agar data yang diperoleh dari pengamatan dapat dijelaskan secara jelas. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui studi kepustakaan serta wawancara yang kemudian diklasifikasi dan dikumpulkan untuk digunakan dalam proses penyusunan penelitian serta untuk menjawab pertanyaan penelitian.

I.9 Sistematika Pembabakan

Dibawah ini merupakan sistematika penulisan yang akan penulis gunakan dalam menganalisa permasalahan yang ada pada penelitian:

BAB I PENDAHULUAN.

Bab pertama akan membahas mengenai latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II DINAMIKA PERDAGANGAN LHE CHINA-INDONESIA.

Bab kedua akan membahas mengenai upaya Indonesia menghadapi produk lampu hemat energy China di Indonesia periode 2010-2014.

BAB III UPAYA INDONESIA MENGHADAPI PRODUK LHE CHINA.

Bab ketiga akan membahas mengenai bagaimana peran Pemerintah Indonesia dalam menghadapi Produk Lampu Hemat Energi China.

BAB IV PENUTUP.

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian dan saran guna masukan terkait permasalahan tersebut.